BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Thesis Yermia Djefri Manafe 2008

Komunikasi Ritual Natoni Dan Bonet Sebagai Media Tradisional Dalam Masyarakat Adat Suku Boti (Studi Tentang Pemanfaatan Natoni dan Bonet Sebagai Media Tradisional Di Desa Boti Kecamatan Ki'e Kabupaten Timor Tengah Selatan)

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode, prosedur, dan fungsi *natoni dan bonet* sebagai media tradisional dalam menjalankan praktek komunikasi ritual pada masyarakat adat suku Boti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian ini menggunakan obsevasi langsung dan berperan serta, studi dokumentasi serta wawancara mendalam.

Natoni dan *bonet* dalam praktek komunikasi ritual lebih cenderung menampilkan aspek pertunjukan atau seremonial yang sakral dan keramat dibandingkan dengan transmisi pesan. Selain itu juga tujuan utama dari komunikasi ritual dalam *natoni* dan *bonet* adalah mewujudkan keutuhan sebagai

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sebuah komunitas adat, serta menghadirkan kembali keyakinan-keyakinan masyarakat yang bersifat *religius magis*.

Natoni saat digunakan sebagai media tradisional memiliki fungsi mendidik *(to educate)*, fungsi membawakan pesan *(to inform),* dan fungsi transmisi warisan sosial *(transmission of the social heritage)*. *Bonet* memiliki beberapa fungsi yakni hiburan *(to entertain)*, mendidik dan juga fungsi transmisi warisan sosial dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi menurut Carl I. Hovland yang dikutif oleh Onong Uchjana Effendy dalam bukunya ilmu komunikasi teori dan praktek yaitu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampaian informasi pembentukan sikap dan pendapat.

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yakni:

- Komunikator *(communicator, source, sender)*
- Pesan *(message)*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

- Media *(channel, media)*
- Komunikan *(communicant, communicate, receiver, recipient)*
- Efek *(effect, impact, influence)*

Jadi, berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Selain itu menurut Everett M. Rogers yang dikutif oleh Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi, yang menjelaskan Komunikasi adalah,

> " proses dimana suatu ide di alihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka." (Mulyana, 2003:62)

Definisi diatas kemudian dikembangkan kembali oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

> "Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam." (Hafied Cengara,1998:20)

Rogers mencoba menspesialisasikan hakikat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi (pesan), di mana ia menginginkan adanya suatu perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2.2.1.1 Tujuan Komunikasi

R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya, *Techniques for effective Communication*, menyatakan bahwa tujuan sentral dalam kegiatan komunikasi terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu:

a. *To secure understanding,*

b. *To establish acceptance,*

c. *To motivate action.*

Pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Andaikata ia sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya itu harus dibina *(to establish acceptance)* Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan *(To motivate action).*

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. Pertama, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran kita akan lingkungan, dan menikmati hidup. Kedua, kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007:4).

Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5)

2.2.1.2 Proses Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Menurut Onong Uchjana Effendy proses komunikasi terbagi menjadi dua macam proses yaitu:

a. Proses Komunikasi secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang *(symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam konteks komunikasi adalah jelas hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" opini; baik mengenal hal yang konkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang. Adalah berkat kemampuan bahasa maka kita dapat mempelajari ilmu pengetahuan sejak ditampilkan oleh Aristoteles, Plato, dan Socrates; dapat menjadi manusia yang beradab dan berbudaya; dan dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada tahun, decade, bahkan abad yang akan datang.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh ataupun jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunkasi.

Pada umumnya kalau kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangakan diatas. Jarang sekali orang menganngap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai sebagai lambang *(symbol)* beserta isi *(content)* yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan *(message),* yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lain-lainnya. Yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Setelah pembahasan di atas mengenai proses komunikasi, kini kita mengenal unsur-unsur dalam proses komunikasi. Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

"Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi itu adalah sebagai berikut:

- *Sender:* Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- *Encoding*: Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang.
- *Message*: Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- *Media*: Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- *Decoding*: Penyandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
- *Receiver*: Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- *Response*: Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
- *Feedback*: Umpan Balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
- *Noise*: Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Effendy memiliki empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

1. Menginformasikan *(to inform)*

   Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepasa masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, idea tau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik *(to educate)*

   Komunikasi merupakan saran pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain)*

   Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2.2 Upacara Adat

Dalam mempelajari upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat disuatu daerah tertentu yang memiliki suatu adat istiadat yang harus dapat dipertahankan secara turun-temurun, karena dapat dikatakan bahwa kebudayaan atau adat istiadat yang dimiliki oleh suatu masyarakat didaerah merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Pengertian upacara itu sendiri adalah suatu kegiataan atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh anggota masyarakat. Pengertian adat sendiri adalah aturan, kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan terbentuk dari suatu masyrakat atau daeah yang dianggap memiliki nilai dan dijunjung serta dipatuhi masyrakat penduduknya, adat merupakan norma yang tidak tertulis, namun sangat kuat mengikat sehingga anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat akan menderita, karena sanksi keras yang secara tidak langsung dikenakan.

Pengertian upacara adat itu adalah suatu bentuk kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan atau adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu anggota masyarakat yang adat di daerah tertentu, dapat dikatakan juga merupakan sebuah tradisi yang selalu dilakukan secara turun-temurun atau juga merupakan warisan kebudayaan dari para leluhur yang harus dapat dipertahankan, dan juga merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu yang ada disuatu daerah, yang memiliki aturan dan nilai yang sangat sakral yang harus dijunjung dan apabila melanggarnya dengan sendirinya akan mendapatkan sanksi.

2.2.2.1 Tujuan melaksanakan Upacara Adat

Tentunya dalam melakukan suatu kegiatan upacara adat, suatu masyarakat di daerah tertentu memiliki tujuan utama kenapa harus melakukan kegiatan upacara adat tersebut, berikut ini adalah tujuan melakukan kegiatan upacara adat :

1. Untuk mempertahankan tradisi upacara adat.
2. Untuk memperkenalkan upacara adat ini kepada para generasi berikutnya.
3. Upacara adat ini dilakukan juga sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Yang Maha Esa, dan juga menghormati para leluhur.

4. Upacara adat ini dilakukan jga sebagai bentuk pelestarian kebudayaan.
5. Upacara adat ini dilakukan utnuk memperkenalkan kebudayaan kepada para masyarakat luar.

2.2.3 Komunikasi Dalam Perspektif Ritual

Sebelum lebih jauh mendalami ritual dalam perspektif komunikasi, terlebih dahulu memahami gambaran akan ritual itu sendiri. Menurut Mulyana (2005 : 25) komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif. komunikasi ritual, biasanya dilakukan secara kolektif oleh Suatu komunitas yang sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (nyanyi *Happy Birthday* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar, tukar cincin), *siraman*, pernikahan (*ijab-qabul, sungkem* kepada orang-tua, *sawer*, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian. Selanjutnya menurut Mulyana (2005 : 25). Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Ritus-ritus lain seperti berdoa (salat, sembahyang, misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera (termasuk menyanyikan lagu kebangasaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri) atau Natal, juga adalah komunikasi ritual. Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Menurut Rothenbuhler (1998 : 28), kata ritual selalu diidentikan dengan *habit* (kebiasaan) atau menguaraikan bahwa :*"ritual is the voluntary performance of appropriately patterned behavior to symbolically effect or participate in the serious life"*. Sementara itu, Couldry (2005 : 60) memahami Ritual sebagai suatu *Habitual action* (Aksi turun temurun), Aksi Formal dan juga mengandung nilai-nilai Transedental, mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa Ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Pertunjukan tersebut bertujuan mensimbolisasi suatu pengaruh kepada kehidupan kemasyarakatan. Lebih jelasnya, Rohtenbuhler (1998 : 29 – 33) menguraikan beberapa karakteristik Ritual itu sendiri sebagai berikut :

1. **Ritual Sebagai Aksi**

   Ritual merupakan aksi dan bukan hanya sekedar pemikiran atau konsep semata. Dalam kehidupan sehari-hari, mitos adalah salah satu rasionalisasi dari aktifitas ritual.

2. **Pertunjukan *(Performance)***

   Ritual dipertunjukan sebagai suatu bentuk komunikasi tingkat tinggi yang ditandai dengan keindahan (Estetika), dirancang dalam suatu cara yang khusus serta memperagakan sesuatu kepada khalayaknya, karena menekankan pada unsur estetika. Pertunjukan ritual mengandung dua karakteristik. Pertama, Ritual tidak pernah diciptakan dalam momentum aksi itu sendiri, sebaliknya ritual selalu merupakan aksi yang didasari pada konsepsi-konsepsi yang ada sebelumnya. Kedua, Ritual selalu merupakan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

pertunjukan untuk orang lain. Pertunjukan tersebut dimaksudkan untuk memperagakan kompetensi komunikasi kepada khalayak.

3. **Kesadaran dan Kerelaan**

   Ritual Selalu dilakukan secara sadar dan karenannya bersifat kerelaan. Dalam hal Ritual-ritual yang bersifat acara (*Event)*, orang secara sadar untuk terlibat baik sebagai pelaku pertnjukan maupun sebagai penonton, biasanya untuk terlibat dalam suatu ritual adalah pilihan, orang dapat memilih untuk terlibat ataupun sebaliknya tidak terlibat.

4. **Tidak Masuk Akal *(Irrational)***

   Seringkali Ritual dipandang sebagai tindakan yang tidak masuk akal *(Irrational)*, karena dianggap tidak banyak bermanfaat bagi tujuan-tujuan yang spesifik. Parson*s* lalu berkesimpulan bahwa pelaksanaan ritual-ritual seringkali diasosiasikan dengan praktek Magis. Dalam konteks yang demikian ritual dipandang tidak masuk akal, namun pendapat di atas dibantah oleh Wallace, yang menyatakan kalau tidak semua ritual bersifat tidak masuk akal *(irrational)* dan non-instrumental dalam segala hal. Dalam pandangan Wallace, Ritual Magis Sekalipun dipakai untuk mempertunjukan fungsi-fungsi sosial yang lain seperti mengurangi keragu-raguan, bagaimana menghasilkan kesepakatan, dan bahkan bisa menginspirasi orang lain untuk bertindak.

5. **Ritual Bukanlah Sekedar Rekreasi**

   Berbagai ritual yang dipraktekkan tidaklah sekedar kegiatan Rekreasi. Walaupun sering terjadi perayaan melalui ritual, namun ritual bukan saja

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

untuk kegiatan hura-hura atau bersenang-senang semata. Sesungguhnya ritual merupakan bagian dari kehidupan yang serius *(Serious Life)*.

6. **Kolektif**

Secara menyeluruh Ritual bukanlah sesuatu yang dilakukan secara individual untuk kepentingan individual, dalam cara-cara yang murni individualistik. Ritual meskipun dipertunjukan secara pribadi, tetapi selalu terdapat struktur secara sosial didalamnya, misalnya : sistem bahasa dan tanda yang digunakan, tradisi, dan moral. Selain itu ritual juga berorientasi pada suatu kelompok dan umumnya ditampilkan dalam situasi-situasi sosial. Bahkan ritual tidak saja ditampilkan dalam situasi sosial dan diatur oleh fenomena sosial melainkan ritual juga memiliki makna-makna sosial. Karena itulah Wallace mengatakan bahwa ritual selalu merujuk pada Sebuah hubungan *(Relationship)* dan posisi sosial. Ritual pun merupakan salahsatu cara dalam mengukur dan menyampaikan maksud-maksud yang berorientasi sosial.

7. **Ekspresi dari Relasi Sosial**

Ritual meliputi penggunaan model-model perilaku yang mengekpresikan relasi sosial (hubungan sosial). Bentuk-bentuk dari aksi ritual merupakan simbol-simbol dari referen atau petunjuk dalam hubungan sosial,perintah-perintah, dan institusi-institusi dimana ritual itu di pertunjukan.

8. ***Subjunctive and not Indicative***

Ritual selalu terjadi dalam modus pengandaian. dimana bahwa Ritual seringkali berkaitan dengan berbagai kemungkinan seperti bagaimana

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sebaiknya atau seharusnya, dan bukanlah apa menyangkut sesuatu yang sedang terjadi. Sebagaimana Handelman menjelaskan : Ritual-ritual boleh saja dipakai oleh model atau menghadirkan ide berkaitan dengan berbagai peraturan sosial, namun ritual tidak pernah mencerminkan status quo secara struktural.

9. Efektifitas Simbol-simbol

Simbol-simbol dalam suatu ritual sangat efektif dan memiliki kekuatan. Kekuatan dari simbol-simbol ritual ini secara jelasnya nampak dalam bentuk ritual. Bahkan, ketika terjadi transformasi sosial yang tidak menampilkan maksud dan eksplisit dari suatu pertunjukan ritual seperti halnya lagu, tarian, gerak-gerik tubuh, doa, penjamuan, kebiasaan dan sebagainya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai alat komunikasi.

10. *Condensed Symbols*

Simbol-simbol yang singkat merujuk pada karakteristik dari simbol-simbol ritual yang memiliki makna dan aksi ganda, karenanya symbol-simbol yang dipersingkat atau kental *(Condensed symbols),* seringkali membingungkan *(Ambiguous),* dan sulit bagi mengamat sosial, misalnya simbol-simbol dapat ditampilkan dalam cara-cara yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda, tergantung pada kepekaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan valensi. Implikasinya, simbol-simbol mengandung makna lebih dari yang biasanya.

11. Ekspresif atau Perilaku Estetik

Ekspresif adalah salah satu bentuk inti dari ritual dimana mengambil posisi

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sebagai bagian dari apa yang dilakukan dalam ritual serta bagaimana melakukannya. Ritual juga mempunyai komponen estetika yang mendasar.

12. *Costumary Behavior*

Ritual merupakan bentuk-bentuk dari perilaku yang bersifat kebiasaan. Ritual mengandung makna pengulangan sebagaimana dilakukan dengan cara yang serupa pada zaman atau era sebelumnya. Artinya ritual tidaklah dilarang oleh pelaku, sebaliknya ritual merupakan perilaku yang didasarkan menurut kebiasaan atau aturan yang distandarkan. Dengan demikian, perilaku karena kebaisaan ini bersifat imperative, berkaitan dengan etika dan perintah sosial.

13. *Regularly Recuring Behavior*

Ritual merupakan perilaku yang dilakukan berulang *(Repetitive)* secara rutin. Banyak ritual yang dilakukan secara terjadwal, dan ditentukan mengikuti suatu siklus waktu. Salahsatunya implikasi penting dari ritual yang terajdi secara berkala ini adalah ia tidak diatur dan didikte oleh situasi yang spesifik, melainkan melalui apa yang dipandang benar.

14. Komunikasi tanpa informasi

Sebetulnya ide tentang ritual sebagai suatu komunikasi tanpa informasi menekankan bahwa ritual lebih banyak menampilkan atau mengetengahkan pertunjukan ketimbang informasi. Dalam hal-hal tertentu lebih cenderung mengutamakan penerimaan dari pada perubahan. Sebagaimana diketahui bahwa ada unsur kerelaan dalam ritual. Kemudian aksi untuk terlibat dalam ritual juga adalah pilihan. Karena itu dalam

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

setiap ritual terkandung sedikit tidak sejumlah informasi.

15. Keramat

Banyak ahli menekankan bahwa ritual adalah aksi yang berkaitan dengan keramat atau sakralan. Adapaun kriteria dari kesakralan itu adalah menyangkut pola aktifitas atau tindakan dari anggota masyarakat. Contohnya, bagaimana masyarakat menyuguhkan dan memperlakukan obyek-obyek yang dianggap sakral, tindakan semacam ini mencerminkan suatu tendensi betapa pentingnya suatu benda yang disakralkan tersebut dalam kehidupan mereka.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, ritual selalu merupakan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial. Karena itu ritual selalu merupakan suatu cara untuk menyampaikan sesuatu menyadari bahwa ritual sebagai salah satu cara dalam berkomunikasi, maka kemudian muncul istilah Komunikasi Ritual. Istilah komunikasi Ritual pertama kalinya dicetuskan oleh James W. Carey (1992 :18) Ia menyebutkan bahwa, :

> *("In a ritual Defintion, Communication is linked to term such as sharing, Participation, Association, Fellowship, and The Possesion of a common faith).* Hal ini berarti, dalam Perspektif ritual, komunikasi berkaitan dengan berbagai, partisipan, perkumpulan/asosiasi, persahabatan, dan kepemilikan akan keyakinan iman yang sama.

Selanjutnya ditambahkan Carey dalam pandangan ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarluaskan pesan dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan untuk memberikan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama.

Pola Komunikasi yang dibangun dalam pandangan Ritual adalah : *Sacred Ceremony* (Upacara sacral atau suci), dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul *(Fellowship and Commonality).* Senada dengan hal ini, Couldry (2005 : 15) menambahkan pola komunikasi dalam perspektif ritual bukanlah si pengirim (Komunikator) mengirimkan suatu pesan kepada Penerima (komunikan), namun sebagai upacara suci dimana setiap orang ikut mengambil bagian secara bersama dalam bersekutu dan berkumpul sebagaimana halnya melakukan penjamuan kudus. Dalam pandangan ritual, yang lebih dipentingkan adalah kebersamaan masyarakat dalam melakukan doa, bernyanyi dan seremonial, perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi atau pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai kontrol dalam tindakan atau pergaulan antar sesama manusia.

Menurut Carey (1992 : 19), perwujudan atau manifestasi komunikasi dalam pandangan ini bukanlah pada transmisi atau pengiriman informasi-informasi intelijen namun diarahkan untuk konstruksi dan memelihara ketertiban, dunia budaya yang penuh makna dimana dapat berperan sebagai alat kontrol dalam tindakan atau pergaulan antar sesama manusia. Komunitas ideal diwujudkan dalam bentuk materi seperti tarian, permainan, arsitektur, kisah, dan penuturan.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (sebagaimana nampak dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) tidak ditujukan untuk kepentingan informasi tetapi untuk konfirmasi juga tidak untuk mengubah sikap atau pemikiran, tetapi untuk menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, tidak untuk membentuk fungsi-fungsi tetapi untuk menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah *(fragile)* dalam sebuah proses sosial.

Perspektif ini kemudian memahami komunikasi sebagai suatu proses melalui mana budaya bersama diciptakan, diubah dan diganti. Dalam konteks antropologi, komunikasi berhubungan dengan ritual dan mitologi. Sedangkan dalam konteks sastra dan sejarah, komunikasi merupakan seni *(art)* dan sastera *(literature)*. Komunikasi ritual pun tidak secara langsung ditujukan untuk menyebarluaskan informasi atau pengaruh tetapi untuk menciptakan, menghadirkan kembali, dan merayakan keyakinan-keyakinan ilusif yang dimiliki bersama.

Komunikasi ritual dalam pemahaman McQuail (2000 : 54) disebut pula dengan istilah komunikasi ekspresif. Komunikasi dalam model yang demikian lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima ketimbang tujuan-tujuan intrumental lainnya. Komunikasi ritual atau ekspresif bergantung pada emosi dan pengertian bersama.

Menurut McQuail (2000 : 55), komunikasi dalam pandangan ini merupakan kegiatan yang berhubungan dengan perayaan *(celebratory),* menikmati (*consummatory),* dan bersifat menghiasi *(decorative).* Karena itu untuk

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mewujudkan terjadinya komunikasi, dibutuhkan beberapa elemen pertunjukan. Komunikasi yang terbangun seperti halnya suatu resepsi yang menyenangkan.

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual biasanya tersembunyi *(latent),* dan membingungkan atau bermakna ganda *(ambiguous),* tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan bukanlah simbol-simbol yang dipilih oleh partisipan, melainkan sudah disediakan oleh budaya yang bersangkutan keberadaan Media dan pesan biasanya agak sulit dipisahkan.

Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi ritual ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan ramah-tamah, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan. Simbol-simbol tersebut dibagikan secara luas dan dipahami, walaupun bervariasi dan maknanya samar-samar (McQuail & Windahl, 1993 : 55).

Komunikasi ritual ini tidak akan pernah selesai/tidak memiliki batas waktu *(timeless)* dan tidak akan berubah *(unchanging).* Dalam kehidupan suatu komunitas, komunikasi ritual ini sangat memegang peranan penting, utamanya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Ibnu Hamad (2006 : 3) menyatakan bahwa dalam memahami komunikasi ritual, menguraikan ciri-ciri komunikasi ritual sebagai berikut:

1. Komunikasi ritual berhubungan erat dengan kegiatan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dari suatu komunitas yang memiliki satu keyakinan sama.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2. Komunikasi tidak secara langsung ditujukan untuk transmisi pesan, namun untuk memelihara keutuhan komunitas.
3. Komunikasi yang dibangun juga tidak secara langsung untuk menyampaikan atau mengimpartasikan informasi melainkan untuk merepresentasi atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama masyarakat.
4. Pola komunikasi yang dibangun ibarat upacara sakral atau suci dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (misalnya melakukan doa bersama, bernyanyi dan kegiatan seremonial lainnya).
5. Penggunaan bahasa baik melalui artifisial maupun simbolik (umumnya dalam wujud tarian, permainan, kisah, dan tutur lisan) ditujukan untuk konfirmasi, menggambarkan sesuatu yang dianggap penting oleh sebuah komunitas, dan menunjukkan sesuatu yang sedang berlangsung dan mudah pecah dalam sebuah proses sosial.
6. Seperti halnya dalam upacara ritual, komunikan diusahakan terlibat dalam drama suci itu, dan tidak hanya menjadi pengamat atau penonton.
7. Agar komunikasi ikut larut dalam proses komunikasi maka pemilihan simbol komunikasi hendaknya berakar dari tradisi komunitas itu sendiri, seperti hal-hal yang unik, asli dan baru bagi mereka.
8. Komunikasi ritual atau komunikasi ekspresif bergantung pada emosi atau perasaan dan pengertian bersama warga. Juga lebih menekankan akan kepuasan *intrinsic* (hakiki) dari pengirim atau penerima.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

9. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi ritual bersifat tersembunyi *(latent),* dan membingungkan/bermakna ganda *(ambiguous),* tergantung pada asosiasi dan simbol-simbol komunikasi yang digunakan oleh suatu budaya.
10. Antara media dan pesan agak sulit dipisahkan. Media itu sendiri bisa menjadi pesan.
11. Penggunaan simbol-simbol ditujukan untuk mensimbolisasi ide-ide dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keramah-tamahan, perayaan atau upacara penyembahan dan persekutuan.

Selanjutnya Couldry (2005 : 15) menambahkan bahwa dalam komunikasi ritual terdapat tiga terminologi yang saling berkaitan erat. Ketiga hal tersebut adalah *communication* (komunikasi), *communion* (komuni atau perayaan), dan *common* (bersama-sama). Kata ”komunikasi” sebagaimana ditemukan dalam OED (Oxford English Dictionary), salahsatunya, berkaitan erat dengan terminologi komuni *(communion)* untuk merujuk kegiatan saling bersekutu dan berpartisipasi, berbagi dengan sesama warga, termasuk di dalamnya berbicara dan bercakap-cakap bersama. Komunikasi sebagaimana menggunakan kata penghubung *”communion”* berarti serangkaian perayaan yang dilakukan untuk menghormati Tuhan. Sebaliknya kata sifat *”communicative”* berarti orang yang secara terbuka untuk berbicara, bisa bersosialisasi, bebas berkomunikasi, dan banyak omong.

Komunikasi juga berhubungan dengan kata *common* yakni kepemilikan bersama lebih dari satu orang. OED (1933) mengartikan *common:* untuk

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

mengkomunikasikan, menyampaikan, membagikan; mengkomunikasikan secara verbal, menjelaskan, mendeklarasikan, menyiarkan, melaporkan; mengambil bagian dalam kebersamaan dengan orang lain, berpartisipasi, berbagi, dan berkumpul.

Sejalan dengan pandangan di atas, Dewey (1916) sebagaimana dikutip Carey (1992 : 22) menekankan, antara kata-kata *common, community,* dan *communication* tidak sekedar ikatan verbal. Ditegaskan, orang yang tinggal dalam suatu komunitas memiliki sesuatu yang dipunyai secara bersama; dan komunikasi merupakan cara untuk membuat mereka bisa memiliki hal-hal tersebut secara bersama.

Jadi jelaslah bahwa dalam konteks komunikasi ritual, ketiga elemen (komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan) saling kait-mengait. Komunikasi yang dibangun berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Sebagaimana halnya suatu komuni, biasanya dilakukan warga suatu komunitas secara bersama-sama.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Folklor Lisan

Folklor dalam pemahaman Danandjaja (2002 : 1), adalah pengindonesian dari kata dalam bahasa Inggris: *folkolre.* Menurut Alan Dundes, sebagaimana dikutip Danandjaja, *folk* adalah ”sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.” Ditambahkan, ciri-ciri pengenal itu antara lain: kesamaan dalam hal warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, tingkat pendidikan, dan agama. Namun yang lebih penting lagi, mereka memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun.

Lore menurut Danandjaja adalah ”tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device)”*.

Definisi folklor secara keseluruhan disampaikan Danandjaja sebagai berikut:

> Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *(mnemonic device*).(2002 : 1)

Mencermati definisi tersebut, dipahami bahwa tekanan utama dari keberadaan folklor lebih kepada kepemilikan bersama dari suatu kolektif (masyarakat) dan pewarisannya secara tradisional dari generasi ke generasi. Masyarakat pemilik folklor pun tidak hanya terbatas pada masyarakat desa tetapi juga masyarakat kota. Karena itulah disebutkan bahwa folklor terdapat di antara kolektif (masyarakat) macam apa saja.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Lebih detail menyangkut folklor, Jan Harold Brunvand, sebagaimana dikutip Danandjaja (2002 : 21), membedakan folklor ke dalam 3 bagian besar yang dikelompokkan berdasarkan tipenya. Adapun ketiga tipe tersebut antara lain: (1) folklor lisan *(verbal folklore),* (2) folklor sebagian lisan *(partly verbal folklore),* dan (3) folklor bukan lisan *(non verbal folklore).*

Folklor lisan dalam pemahaman Danandjaja adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Selanjutnya diuraikan bahwa bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam golongan ini yakni (a) bahasa rakyat *(folk speech)*; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki rakyat; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Syair Dalam kamus istilah sastra, syair adalah jenis puisi lama yang tiap baitnya terdiri atas empat larik, yang bersajak sama; isinya dapat merupakan kiasan yang mengandung mitos dan unsur sejarah, atau merupakan ajaran falsafah atau agama. Syair biasanya panjang-panjang, bentuknya sederhana dan biasa berisi cerita angan-angan, sejarah dan petua-petua (Emeis, 1952:7).

2.3.2 Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik di perkenalkan pertama kali oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, yang sebenarnya telah dikemukakan terlebih dahulu oleh George Herbert Mead yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antara individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerakan tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan 'simbol'.

Interaksi Simbolik menurut Blumer mengacu pada tiga premis utama yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung. (Kuswarno, 2008 : 23)

Pada teori Interaksi Simbolik ini dijelaskan bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" (sebagaimana yang dimaksudkan kaum fungsionalis struktural), tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" (sebagaimana yang dimaksud oleh kaum reduksionis psikologis) tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Menurut Blumer proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Lebih jauh Blumer menyatakan bahwa interaksi manusia dijembatani oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, dan oleh kepastian makna dari tindakan orang lain, bukan hanya sekedar saling bereaksi sebagaimana model *stimulus-respons*.

Interaksionisme simbolis cenderung sependapat dengan perihal kausal proses interaksi sosial. Dalam artian, makna tersebut tidak tumbuh dengan sendirinya namun muncul berkat proses dan kesadaran manusia. Kecenderungan interaksionime simbolis ini muncul dari gagasan dasar dari Mead yang mengatakan bahwa interaksionisme simbol memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang terisolasi. Jadi sebuah simbol tidak dibentuk melalui paksaan mental merupakan timbul berkat ekspresionis dan kapasitas berpikir manusia.

Pada tahapan selanjutnya, pokok perhatian interaksionisme simbolis mengacu pada dampak makna dan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia. Dalam tahapan ini Mead memberikan gagasan mengenai perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup adalah proses berpikir yang melibatkan makna dan simbol. Perilaku terbuka adalah perilaku aktual yang dilakukan oleh aktor. Di lain sisi, seorang aktor juga akan memikirkan bagaimana dampak yang akan terjadi sesuai dengan tindakan. Tindakan yang dihasilkan dari pemaknaan simbol dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

makna yang merupakan karakteristik khusus dalam tindakan sosial itu sendiri dan proses sosialisasi.

Dalam interaksionisme simbolis, seseorang memberikan informasi hasil dari pemaknaan simbol dari perspektifnya kepada orang lain. Dan orang-orang penerima informasi tersebut akan memiliki perspektif lain dalam memaknai informasi yang disampaikan actor pertama. Dengan kata lain actor akan terlibat dalam proses saling mempengaruhi sebuah tindakan soial. Untuk dapat melihat adanya interaksi sosial yaitu dengan melihat individu berkomunikasi dengan komunitasnya dan akan mengeluarkan bahasa-bahasa, kebiasaan atau simbol-simbol baru yang menjadi objek penelitian para peneliti budaya .

Interaksi tersebut dapat terlihat dari bagaimana komunitasnya, karena dalam suatu komunitas terdapat suatu pembaharuan sikap yang menjadi suatu trend yang akan dipertahankan, dihilangkan, atau dipebaharui maknanya dan terus melekat pada suatu komunitas, interaksi simbolik juga dapat menjadi suatu alat penafsiran untuk menginterpretaskan suatu masalah atau kejadian.

Tarian *Ma'atenu* (Tarian perang) adalah jenis media yang dipakai dalam mempresentasikan suatu kebudayaan leluhur. Menciptakan bentuk kesadaran yang sama diantara masyarakat khususnya masyarakat pelauw yang masih mengabdikan dirinya kepada leluhur dengan menggunakan media tradisional yakni tarian *ma'atenu* (tarian perang) untuk menumbuhkan sikap, dan menghadirkan kepercayaan-kepercayaan bersama dengan menggunakan media tarian.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Dalam interaksi simbolik karakteristik ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Dalam mempresentasikan tarian *ma'atenu* (tarian perang) menggunakan simbol-simbol yang sudah persiapkan terlebih dahulu, tampa harus dipilih. Penggunaan simbol-simbol didalam ritual *ma'atenu pakapita* yakni pakaian adat putih, ikat kepala putih, kain berang (kain merah) yang diikatkan dipinggang *pamalona* (penari), *parang* (pedang) atau dengan benda-benda tajam lainnya yakni beling, gergaji, silet bahkan bambu, dan diiringin dengan *tifa* (gendang) yang dipukul dengan tempo pelan dan menghentak-hentak.

Media tradisional *Kapata* (syair) dan tarian *ma'atenu* (tarian perang) dijabarkan untuk mengetahui lebih jelas "Bagaimana Komunikasi Ritual *Ma'atenu Pakapita* Dalam Pemanfaatan Media Tradisional *Kapata* (Syair) Dan Tarian *Ma'atenu* (Tarian Perang) Masyarakat Adat *Negeri* Pelauw", melalui tiga mikro yakni: **metode, prosedur dan fungsi** dalam menjalankan praktek komunikasi ritual mereka. Dari ketiga mikro maka terbentuklah sebuah pemikiran bahwa dengan mengkaitkan metode, prosedur dan fungsi dengan tinjauan Komunikasi Ritual dalam pemanfaatan Media tradisional, memudahkan peneliti menjelskan bentuk ritual dengan memanfaatkan media tradisional *kapata* (syair) dan tarian *ma'atenu* (tarian perang) diharapkan dapat menumbuhkan adanya sikap kearifan masyarakat untuk senantiasa menjunjung tinggi, memelihara, mewarisi dan mengembangkan warisan privasi budaya leluhur, baik berupa warisan etika,

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

moral maupun warisan budaya ritual tradisional sebagai khasanah budaya nasional bangsa Indonesia.

2.3.3 Masyarakat Adat

Haar dalam Soekanto dan Taneko (1981 : 108) memahami masyarakat adat sebagai berikut :

> *"....geordende groepen van blijvend karakter met eigen bewind en eigen materieel vermogen"* (terjemahan bebas: "..... kelompok-kelompok teratur yang sifatnya ajeg dengan pemerintahan sendiri yang memiliki benda-benda materil maupun immateril").

Dalam konteks Antropologi, Hadikusuma (1986 : 73) mendefinisikan masyarakat adat sebagai suatu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, yang sifatnya terus-menerus dan terikat dengan rasa identitas bersama.

Pada tataran praktis kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan kepala-kepala adat dalam pertemuan mereka di Tanah Toraja tahun 1993 merumuskan definisi masyarakat adat sebagai berikut (Kartika dan Gautama, 1999):

> Yang dimaksud dengan Masyarakat Adat, yakni kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur (secara turun temurun) di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial, dan wilayah sendiri.

Dalam konteks pengelolaan lingkungan hidup, Purba (2002 : 215) memahami masyarakat adat atau juga disebut komunitas adat sebagai berikut:

1. orang-orang yang lahir, dibesarkan dan menetap di pedesaan (menetap

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

secara turun-temurun),

2. Hubungan di antara individu-individu anggota kelompok didasarkan pada keturunan dan kesamaan wilayah permukiman *(genealogical and territorial based relationship),*
3. Warganya masih homogen atau terdapat kebudayaan dominan *(dominant culture)*,
4. Dominan warga masyarakat masih terikat kuat pada hukum adat, nilai-nilai kearifan, dan tradisi pelestarian lingkungan hidup,
5. Lisan dan tertulis, terdapat aturan/hukum adat yang dipahami-diterima-diwariskan dan dipatuhi oleh sebagian besar warganya (seperti *sasi* dan *awig-awig)*,
6. Adanya perangkat hukum adat yang masih berperan kuat dalam menegakkan hukum adat (seperti *tumenggung* pada orang Rimbo, *patih* pada orang Talang Mamak, *demang* pada orang Dayak, *kewang* dan *raja* pada orang Maluku, *ondoapi* pada orang Sentani),
7. Memiliki hubungan historis, kultural, ekonomi, sosial, budaya dengan tanah dimana ia berdomisili/bermukim,
8. Warganya masih mematuhi kearifan atau tradisi pelestarian lingkungan (seperti *hompongan* pada orang Rimbo, atau *repong damar* pada masyarakat Krui).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka disimpulkan, bahwa ciri-ciri yang terdapat dalam istilah masyarakat adat yaitu: komunitas tersebut memiliki asal-usul leluhur, secara turun-temurun mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sistem nilai atau aturan yang kuat dan dominan (ekonomi, politik, ideologi, sosial, dan budaya), memiliki kepemimpinan lokal/adat dengan struktur adat yang jelas, ada ikatan emosional yang kuat dengan alam dimana ia bertempat tinggal, ada aturan hukum adat yang jelas, serta warganya memiliki kepatuhan terhadap kearifan-kearifan adat yang diberlakukan.

Istilah masyarakat adat seringkali juga disebut dengan masyarakat hukum adat. Hazairin dalam Soekanto dan Taneko (1981 : 108 – 109), memberikan uraian yang cukup panjang mengenai masyarakat hukum adat, sebagai berikut:

> ”Masyarakat-masyarakat Hukum Adat seperti desa di Jawa, marga di Sumatera Selatan, nagari di Minangkabau, kuria di Tapanuli, wanua di Sulawesi Selatan, adalah kesatuan-kesatuan kemasyarakatan yang mempunyai kelengkapan-kelengkapan untuk sanggup berdiri sendiri, yaitu mempunyai kesatuan hukum, kesatuan penguasa dan kesatuan lingkungan hidup berdasarkan hak bersama atas tanah dan air bagi semua anggotanya... Bentuk hukum kekeluargaannya (patrineal, matrilineal, atau bilateral) mempengaruhi sistem pemerintahannya terutama berlandaskan atas pertanian, peternakan, perikanan dan pemungutan hasil hutan dan hasil air, ditambah sedikit dengan perburuhan binatang liar, pertambangan dan kerajinan tangan. Semua anggotanya sama dalam hak dan kewajibannya. Penghidupan mereka berciri komunal, dimana gotong royong, tolong-menolong, serasa dan semalu mempunyai peranan besar”.

Selanjutnya Soepomo dalam Soekanto Taneko (1981 : 110) membedakan masyarakat hukum adat di Indonesia atas dua golongan besar, yaitu yang berdasarkan pertalian suatu keturunan *(genealogi),* dan yang berdasarkan atas wilayah atau daerah *(teritorial).*

Penggunaan istilah masyarakat adat dalam penelitian ini berbeda dengan rumusan lainnya seperti masyarakat terasing atau *tribal peoples*, *indigenous peoples,* yang seringkali dicampur-adukkan. Untuk itu berikut disampaikan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut. Masyarakat asing

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

merupakan golongan masyarakat yang diperkenalkan oleh Depsos untuk menyebut suatu komunitas yang dianggap primitif, hidup dari berburu-meramu (*foraging group)* dan bertani ladang berpindah atau pertanian primitif (*shifting cultivator*)". Di Indonesia, istilah ini merupakan terjemahan dari *tribal peoples.* Istilah lainnya, ***indigenous people*** sebetulnya awalnya digunakan oleh negara-negara jajahan yang membedakan antara penguasa asing dan penduduk setempat. Di Indonesia, konsep ***indigenous people*** tersebut bersifat tendensius dan bermuatan politis, sehingga dianggap bertentangan dengan falsafah NKRI yang terangkum dalam Bhineka Tunggal Ika yang tidak membedakan antara pendatang dan penduduk asli. Hal mana, bangsa Indonesia sangat menghargai dan menjunjung tinggi keanekaragaman budaya demi tegaknya kedaulatan negara.

Penggunaan istilah masyarakat terasing atau *tribal peoples, indigenous peoples,* bahkan adapula yang memperkenalkan istilah golongan primitif, suku terpencil, orang asli, peladang berpindah, pemburu, dan peramu mendatangkan reaksi protes dari banyak kalangan, terutama kalangan LSM. Dalam pandangan LSM, istilah-istilah tersebut dianggap sangat melecehkan dan memarginalkan golongan masyarakat tertentu.[1] Bahkan Koentjaraningrat (dalam buku Masyarakat Terasing di Indonesia, 1993) yang dikutip Mazali (2005 : 212) merasa kurang nyaman dengan kata "terasing". Ia kemudian mengusulkan agar diganti dengan istilah "masyarakat yang diupayakan berkembang" atau *developing group.*

[1] Selengkapnya, lihat dalam Zakaria, 2004, hal 2 dikutip dari: www.aman.or.id/ina/Menguat%20dalam%20Wacana%20dan%20Aksi,%20Melemah%20dalam%20Konstitusi%20-%20RYZ.doc dalam artikel berjudul "Gerakan Masyarakat Adat: Menguat dalam Wacana dan Aksi, Melemah dalam Konstitusi"

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Reaksi nyata dari ketidakpuasan atas berbagai istilah tersebut, kemudian dilakukan pertemuan yang dihadiri oleh kalangan akademisi, LSM, dan tokoh-tokoh adat di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Pertemuan yang berlangsung tanggal 25-29 Mei 1993 dengan tajuk "Lokakarya Pengembangan Sumberdaya Hukum Masyarakat Adat Tentang Pengelolaan Sumberdaya Alam di dalam Kawasan Hutan" menghasilkan kesepakatan bersama tentang penyebutan 'masyarakat adat' sebagai 'pengganti' dari berbagai sebutan sebelumnya (yang dianggap melecehkan) (Zakaria, 2004 : 2). sejak tahun 1993, penggunaan istilah ini (masyarakat adat) mulai disosialisasikan di Indonesia. Secara gencar, sosialisasi dipelopori oleh Jaringan Pembelaan Hak-hak Masyarakat Adat (JAPHAMA) yang terdiri dari tokoh-tokoh adat, akademisi dan aktivis LSM.

Dengan demikian jelaslah, alasan penggunaan istilah masyarakat adat dalam penelitian ini karena konsep ini dianggap lebih netral, lebih manusiawi, dan tidak menimbulkan peminggiran (marginalisasi) secara sosial ekonomi terhadap suatu kelompok tertentu. Apalagi, istilah ini telah diterima oleh semua kalangan masyarakat adat.

Sebagaimana masyarakat adat *negeri* (desa) pelauw merupakan masyarakat adat yang memiliki sikap hidup yang telah ditentukan oleh sistem adat sehingga adat memiliki fungsi pengatur hidup manusia yang selalu berinteraksi satu sama lain menurut sistem adat tertentu, yang sifatnya terus menerus terikat dengan rasa identitas bersama.

Masyarakat adat *negeri* (desa) pelauw terikat dengan nilai-nilai adat yang tidak diperbolehkan untuk dilanggar sehingga memiliki sifat kebersamaan yang

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

sangat tinggi, rasa kebersamaan itu dikarenakan masyarakat terikat oleh *Ruma Soa* (rumah marga) yang dimana 13 *Soa* (marga) mempunyai 13 *Ruma Soa* (rumah marga) masing-masing. 13 *Ruma Soa* memiliki keterikatan sumpah untuk mengakui persaudaraan antara masyarakat. Sumpah secara lisan maupun tulisan oleh para *Upu* (leluhur) diakui seperti layaknya sistem adat yang telah dilegitimasi sehingg masyarakat akan tunduk patuh dari generasi ke generasi.[2]

2.3.3 Media Tradisional

Terdapat beberapa pendapat dalam mendefinisikan media tradisional. Coseteng dan Nemenzo (dalam Fernandez, 1982), sebagaimana dikutip Gunardi (1988 : 101), mendefinisikan media tradisional sebagai berikut:

> Bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan/atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik.

Sejalan dengan pendapat di atas, R. A. Darya (1976) sebagaimana dikutip Siswayasa (1993 : 8) memahami media tradisional sebagai berikut:

> ”Komunikasi tradisional (cara berkomunikasi tradisional) adalah suatu kegiatan komunikasi (penyampaian lambang-lambang yang berarti) dengan menggunakan suatu bentuk kesenian yang lainnya merupakan suatu pertunjukan atau tontonan, sesuatu yang diperhalus dan diperindah dalam penyajiannya”

Mencermati kedua pendapat di atas, dapatlah dipahami bahwa media tradisional berkaitan erat dengan suatu cara penyampaian pesan/lambang dalam bentuk verbal dan nonverbal secara tradisional. Cara-cara tersebut sudah lazim

[2] Pra penelitian, wawancara dengan Syarifudin Latupono 10 februari 2012

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dan akrab dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, wujud yang paling umum digunakan adalah kesenian pertunjukan rakyat.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan, yang dimaksudkan dengan media tradisional adalah alat atau saluran yang dimiliki masyarakat secara turun-temurun dan dipergunakan untuk menyampaikan pesan/lambang secara lisan atau pun bukan lisan baik ditujukan kepada sesama warga masyarakat maupun pihak luar yang umumnya nampak dalam wujud pertunjukan atau tontonan.

Lebih jauh menyangkut kehadiran media tradisional, Ranganath (1976) sebagaimana dikutip Gunardi (1988 : 103), menegaskan kalau saluran komunikasi secara tradisional ini sangat familiar dengan khalayaknya. Keunggulan media tradisional adalah ia kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan murah. Ia disenangi baik oleh pria maupun wanita dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional media ini dapat membawakan berbagai pesan. Di samping itu, ia memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif ataupun komunikasi tatap muka.

Pendapat di atas diperkuat Gunardi yang menyatakan, media rakyat ini dalam beberapa hal memiliki keunggulan bila dibanding dengan media modern. Media tradisional bersifat egaliter, sehingga dapat menyalurkan pesan-pesan kerakyatan dengan lebih baik daripada media modern yang bersifat elit.

Menurut Jacson dalam Oepen (1988 : 14), media tradisional pun merupakan tali pengikat dan sarana pemersatu bagi masyarakat desa. Arti pentingnya media tradisional hampir sama dengan arti pentingnya pendidikan non formal

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

menyangkut agama, etika, kesejahteraan keluarga, ekonomi rumah tangga, norma-norma kemasyarakatan dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks seperti ini, melalui berbagai pertunjukan drama, nyanyian atau tarian, diangkat berbagai peristiwa kemasyarakatan yang mana hiburan, penerangan, rencana dan keputusan-keputusan dilaksanakan secara bersama-sama. Singkatnya, popularitas dan ketangguhan media tradisional sungguh tak terkira pentingnya.

Ketangguhan media tradisional dimungkinkan karena adanya ikatan emosional yang sangat kuat dan mendalam antara media tradisional dengan masyarakat. Dalam pemahaman Birowo, media tradisional mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi yang luhur. Nilai-nilai adat ini telah ada sejak dahulu, diterima dan diwariskan secara turun-temurun serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam bentuk kesenian tradisional. [3]

Suasana Ketika menarikan tarian ini sebagai *pamalona* (penari) dan juga *kapitan* (Pimpinan perang) akan merasakan atmosfer yang berbeda layaknya berada dalam suasana perang. Masyarakat adat pelauw sanagt memperhatikan detail dari ritual ma'atenu pakapita salah satunya dalam tarian *Ma'atenu* (Tarian Perang) yang memiliki nilai sacral ataupun suci karena mengandung nilai-nilai budaya dan tradisi luhur yang diciptakan oleh para *Upu* (leluhur) terdahulu. Hal tersebutpun hanya dapat dipertunjukan oleh anak cucu *negeri* (desa) pelauw.

Hingga sekarang masyarakat masih menjaga tradisi ini hingga dan tarian ini diakui sebagai taridisi mereka yang hanya dapat dilakukan 3 tahun sekali. dan

[3] Dikutip dari http://pemda-diy.go.id/berita/article.php?op=Print&sid=686&PHPSESSID=17ce3eb0c576f072f23fa0c6739a8e8e

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

hanya anak cucu negeri pelauw yang dapat mementaskannya kepada masyarakat luas tentang sejarah negeri. Dalam mementaskan tarian *ma'atenu* ini, para *pamalona* (penari) dan *kapitan* (pimpinan perang) diiringi irama *tifa* (gendang), yang dipukul oleh 10 orang pria pelauw. Irama *tifa (*gendang) merupakan lantunan wajib oleh masyarakat untuk memberikan semangat kepada para *pamalona* (penari) dan *kapitan* (pimpinan perang) dalam menari, tetapi tidak dipungkiri bahwa ketika *tifa* (gendang), di bunyikan untuk mengiringi para penari kita akan melihat suasana sakral yang berbeda dengan yang lainnya, ekspresi tubuh akan berbeda 180 derajat tak terkendali ketika *tifa* (gendang), mulai di mainkan secara bersama-sama oleh 10 orang pria.

Dalam menarikan tarian ini masyarakat diharuskan melaksanakan serangkaian ritual disetiap *ruma soa* (rumah marga) terlebih dahulu dengan memanjatkan doa kepada para *Upu (leluhur)* dan sang khalik, untuk meminta Keridhoan dalam mempertunjukan warisan leluhur yang sampai sekarang masih mereka pertahankan. Tarian ini dimainkan di depan *Mesjid Raja* yang dikeramtakan oleh masyarakat adat.

2.3.5 Fungsi-Fungsi Media Tradisional

Media tradisional memiliki fungsi utama sebagai wadah atau alat untuk menyampaikan pesan tertentu dalam masyarakat. Eapen (dalam Lent, 1972) yang dikutip Gunadi (1988 : 104) menyebutkan :

> Sifat-sifat umum media tradisional ini antara lain: mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan-pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Oleh karena

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

> sifat-sifat di atas, media ini dapat berfungsi sebagai pembawa pesan yang lebih baik daripada media lainnya bagi kesejahteraan seluruh warga masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Kesejahteraan ini diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia di daerah pedesaan secara menyeluruh.

Selain sebagai alat pembawa pesan, media tradisional juga berfungsi untuk menghibur, dan mendidik. Lebih jelasnya Rachmadi (1988 : 112) menegaskan, media pertunjukan tradisional berasal dari rakyat, daya tariknya secara historis adalah fungsional dan estetis, baik yang bersifat populer seperti ketoprak dan ludruk, maupun klasik seperti wayang. Tujuannya sama, yaitu selain menghibur juga untuk mendidik, menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada.

Sejalan dengan kedua pandangan di atas, Effendy (2000 : 55) juga menggarisbawahi fungsi-fungsi utama dari komunikasi menjadi empat. Pertama, *to inform* (menginformasikan). Kedua, *to educate* (mendidik). Ketiga, *to entertain* (menghibur). Keempat, *to influence* (mempengaruhi).

Sementara itu Harold Lasswell (1960 : 118) mengemukakan bahwa proses komunikasi dalam suatu komunitas menampilkan 3 fungsi pokok yakni:

1. *The surveilance of the environment* (fungsi melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar).
2. *The correlation of the parts of society in responding to the environment* (fungsi menghubungkan bagian-bagian dari komunitas dalam merespon hal-hal yang terjadi dalam lingkungan sekitar mereka).

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

3. *The transmission of the social heritage from one generation to the next* (fungsi mentransmisikan/memindahkan warisan sosial dari suatu generasi kepada generasi selanjutnya).

Berpatokan pada pandangan-pandangan tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi yang mendasar dari media tradisional secara umum antara lain:

1. Sebagai alat atau wadah dalam membawa atau menyampaikan pesan/informasi dalam masyarakat.
2. Fungsi menghibur (baik sesama warga maupun pihak luar).
3. Fungsi mendidik.
4. Fungsi mempengaruhi.
5. Fungsi pengamatan lingkungan.
6. Fungsi mentransmisikan nilai-nilai (warisan) sosial dari generasi tua kepada generasi penerus.

2.3.6 Folklor dan Media Tradisional

Folklor dalam pemahaman Danandjaja (2002 : 1), adalah pengindonesian dari kata dalam bahasa Inggris: *folkolre.* Menurut Alan Dundes, sebagaimana dikutip Danandjaja, *folk* adalah ”sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya.” Ditambahkan, ciri-ciri pengenal itu antara lain: kesamaan dalam hal warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, tingkat pendidikan, dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

agama. Namun yang lebih penting lagi, mereka memiliki tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun-temurun.

Lore menurut Danandjaja adalah ”tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device)”*.

Definisi folklor secara keseluruhan disampaikan Danandjaja sebagai berikut:

> Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *(mnemonic device)*.

Mencermati definisi tersebut, dipahami bahwa tekanan utama dari keberadaan folklor lebih kepada kepemilikan bersama dari suatu kolektif (masyarakat) dan pewarisannya secara tradisional dari generasi ke generasi. Masyarakat pemilik folkor pun tidak hanya terbatas pada masyarakat desa tetapi juga masyarakat kota. Karena itulah disebutkan bahwa folklor terdapat di antara kolektif (masyarakat) macam apa saja.

Lebih detail menyangkut folklor, Jan Harold Brunvand, sebagaimana dikutip Danandjaja (2002 : 21), membedakan folklor ke dalam 3 bagian besar yang dikelompokkan berdasarkan tipenya. Adapun ketiga tipe tersebut antara lain: (1) folklor lisan *(verbal folklore),* (2) folklor sebagian lisan *(partly verbal folklore),* dan (3) folklor bukan lisan *(non verbal folklore).*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

1. Folklor lisan:

   Folklor lisan dalam pemahaman Danandjaja adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Selanjutnya diuraikan bahwa bentuk-bentuk folklor yang termasuk ke dalam golongan ini yakni (a) bahasa rakyat *(folk speech)*; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki rakyat; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

2. Folklor sebagian lisan:

   Folklor sebagian lisan didefinisikan sebagai folklor yang bentuknya merupakan perpaduan antara unsur lisan dan unsur bukan lisan. Salahsatu contohnya adalah kepercayaan rakyat, dimana terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Adapun bentuk-bentuk folklor yang termasuk dalam kelompok ini yakni kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, dan pesta rakyat.

3. Folklor bukan lisan:

   Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya *non verbal* (bukan lisan), walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor ini dibedakan lagi atas dua bagian yakni *yang material* dan *yang bukan material*. Bentuk-bentuk folklor yang dapat dikelompokkan ke dalam *yang material* yakni: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah); pakaian dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Folklor *yang bukan material* meliputi: gerak isyarat tradisional *(gesture),* bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

Bentuk-bentuk folkor tersebut di atas dapat menjadi media komunikasi. Karena itu Danandjaja (1975 : 230) menegaskan bahwa sebagai media komunikasi bentuk-bentuk folklor tersebut seharusnya mempunyai tiga unsur, yaitu: (1) sarana media, (2) isi media, dan (3) penggerak media (pencipta/pelaku). Namun, kenyataannya tidak semua bentuk folklor mempunyai ketiga unsur tersebut. Teater rakyat merupakan salahsatu bentul folklor yang paling lengkap dimana terdapat ketiga unsur di atas.

Berdasarkan pandangan di atas, dipahami bahwa folklor dapat pula disebut sebagai media komunikasi tradisional bilamana mengandung ketiga unsur yakni sarana media, isi media, dan penggerak media. Sebaliknya, bila tidak terdapat ketiga hal tersebut, tidaklah dapat digolongkan sebagai media komunikasi (tradisional).

Kehidupan sehari-hari Masyarakat Adat Pelauw selalu menggunakan bahasa Daerah atau bahasa rakyat *(folk speech),* baik sesama masyarakat adat pelauw maupun sedang melaksanakan sebuah upacara adat seperti *Ritual Ma'atenu Pakapita*. Foklor lisan yang ini berbentuk *Kapata* (syair) pertunjukan syair melalui nyanyian rakyat.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Folklor sebagai lisan perpaduan unsur lisan dan unsur bukan lisan, dimana kepercayaan rakyat terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Folklor sebagai lisan menggunakan *Kapata* (syair) dengan dipresentasikan melalui tarian *ma'atenu* (tarian perang) bernilai magis dilihat saat menarikan tarian ini, para *pamalona* (Penari) dan *kapitan* (pimpinan Perang) menari menggunakan sebilah *parang* (Pedang), yang akan di tancapkan ke tubuh dalam keadaan tidak sadar.

Folklor bukan lisan *Kapata* atau pun tarian *ma'atenu* akan menggunakan pakaian kebesaran, masing-masing.

2.3.7 Kesenian Tradisional dan Media Tradisional

Berdasarkan klasifikasi folklor sebagaimana diuraikan sebelumnya, nampak bahwa kesenian tradisional merupakan salah satu bagian dari folklor. Hal mana kesenian secara umum terdiri atas seni suara, seni tari dan seni rupa. Hal-hal yang berkaitan dengan kesenian sebagai bagian dari folklor adalah nyanyian rakyat (bisa dikategorikan sebagai seni suara), folklor setengah lisan terdapat tarian rakyat (seni tari), dan folklor bukan lisan nampak dalam wujud arsitek rakyat (seni rupa).

Guna mendalami pembahasan tentang kesenian tradisional, ada baiknya dipahami dahulu tentang kata kesenian dan tradisional. Menurut Sedyawati (1991 : 179), kesenian atau karya seni dapat dilihat dalam pengertian sempit dan luas. Kesenian dalam arti sempit adalah "hal-hal yang menumbuhkan rasa indah yang nilainya tinggi, yang dipadu oleh perangkat kaidah seni yang rumit, termasuk ke

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

dalamnya teknik yang tidak sederhana, serta yang tidak pula dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan praktis apapun". Batasan ini menempatkan kesenian sebagai suatu keindahan yang nilainya sangat tinggi. Pengertian tersebut di atas, kemudian membuahkan motto seni untuk seni yang berlaku dalam masyarakat dimana menekankan bahwa apa yang disebut sebagai seni itu adalah sesuatu yang murni hanya diciptakan demi keindahan.

Pengertian kesenian dalam konteks yang lebih luas menurut pemahaman Sedyawati, tidak saja terbatas pada tinggi dan keutamaan seni namun sebaliknya. "Dalam pandangan ini semua kegiatan manusia yang bertujuan memenuhi kebutuhan akan rasa indah, tanpa dipersoalkan tinggi-rendahnya ataupun canggih tidaknya, dianggap sebagai kegiatan seni". Kata tradisional dengan akar kata tradisi, menurut Sedyawati berasal dari kata latin *traditum* yakni sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Karena itu, berbicara tentang tradisional berarti membicarakan pewarisan sesuatu (bisa berupa nilai-nilai, kepercayaan, dll) secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang disebut kesenian tradisional adalah semua hasil karya/kegiatan manusia yang menimbulkan keindahan yang diberikan atau diwariskan secara turun-temurun oleh generasi masa lalu ke masa kini dan dari generasi masa kini ke generasi masa datang. Keberadaan kesenian dalam suatu masyarakat sesuai pandangan Hamundu (1991 : 166), menjadi simbol tingkat perkembangan peradaban suatu masyarakat. Kesenian atau daya cipta seni, dari segi wujudnya terbagi dalam dua bagian:

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

a). Daya cipta seni yang berwujud konkret-kebendaan; seperti candi-candi, benda-benda peninggalan sejarah, dan seni rupa.

b). Daya cipta seni yang berwujud simbol. Kesenian jenis ini hanya dapat dilihat dan dirasakan, seperti tari-tarian, pantun-pantun, karya sastra, dan acara-acara adat.

Sejalan dengan pendapat Hamundu tersebut, Siswayasa, dkk (1993 : 8) membedakan kesenian atas dua macam yaitu: **pertama,** kesenian yang semata-mata merupakan hasil cetusan jiwa yang dinikmati, dimengerti oleh si pencipta sendiri dan bukan untuk orang lain. Kesenian dalam konteks ini semata-mata bersifat ”seni untuk seni” (*art for art*). Karena penekanannya lebih ke arah penciptanya, Siswayasa, dkk kemudian mengatakan, ”seni semacam ini tidak termasuk media komunikasi tradisional, karena kesenian tersebut hanya dinikmati dia (si pencipta) sendiri”. **Kedua,** kesenian dimana di dalamnya mengandung atau membawa pesan (ide, gagasan, dll) dari si pencipta kepada orang lain, sehingga timbul/dapat menimbulkan emosi dan pengertian yang sama antara si pencipta dengan si penerima. Dengan kata lain, terjadi proses komunikasi di antara *sender* dan *receiver*. Siswayasa, dkk berpendapat, ”kesenian semacam ini tergolong ke dalam MKT (Media Komunikasi Tradisional)”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas jelaslah bahwa tidak semua kesenian tradisional secara serta-merta dapat dikategorikan sebagai media tradisional. Kesenian tradisional hanya bisa digolongkan sebagai media tradisional bila memenuhi unsur-unsur: adanya pencipta/pengirim (*sender)*, ada pesan (ide, gagasan, dll) yang disampaikan, dan ada penerima pesan (*receiver).*

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

2.3.8 Seni Pertunjukan Rakyat dan Media Tradisional

Berbicara seni pertunjukan rakyat sesungguhnya tidak bisa dipisahkan dari kesenian tradisional. Ia merupakan bagian integral dari kesenian tradisional. Dengan kata lain, kesenian tradisional meliputi salah satunya nampak dalam wujud tontonan yang lazimnya disebut seni pertunjukan. Sebagaimana diuraikan Bandem (1991 : 269) dimana memahami seni pertunjukan sebagai salah satu bagian dari kesenian. Dirincikan, seni pertunjukan terdiri dari seni tari, seni sastera, seni pedalangan, seni karawitan, seni musik, seni teater, dan seni pencak silat.

Lebih detail menyangkut seni pertunjukan, Sujarno (2003 : 45) mengatakan, ”seni pertunjukan adalah segala sesuatu yang bisa ditonton. Namun sesuatu yang bisa ditonton tersebut harus mempunyai nilai estetis atau keindahan”. Ditambahkan, seni pertunjukan juga merupakan ekspresi suatu masyarakat dalam mempertunjukkan dirinya secara visual dalam berbagai ruang, baik ekonomi, sosial ataupun politik.

Senada dengan pernyataan di atas, Djelantik dalam Sujarno (2003 : 45) menegaskan kalau seni pertunjukan itu asal mulanya muncul dari kegiatan ritual manusia dalam melakukan pemujaan atau persembahyangan. Lebih jelasnya disampaikan:

> ucapan-ucapan diperkuat dan diperindah menjadi nyanyian yang kemudian dibantu dengan iringan suara benda-benda seadanya seperti kayu atau bambu. Namun dalam perkembangan selanjutnya benda-benda tersebut ada yang dibuat dari logam. Dengan bernyanyi lebih lama maka terciptalah lagu. Lagu dan ritme mengundang gerak badan pada waktu melakukan upacara, dengan demikian maka terciptalah seni tari dan seni karawitan bersamaan dengan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

ritual yang dilaksanakan. Semua hal yang dilakukan itu sempat ditonton oleh masyarakat, sehingga tanpa sengaja terciptalah seni pertunjukan.

Seni pertunjukan rakyat tidak semuanya dapat dikategorikan sebagai media komunikasi tradisional. Seni pertunjukan rakyat yang dapat dikelompokkan sebagai media komunikasi tradisional dalam pemahaman Semendison (1993 : 9) yakni bila:

a. Adanya cara-cara penyampaian sesuatu komunike (ide, pesan, pengumuman, ajakan, nasehat, pendidikan dan sebagainya) secara lisan.
b. Sistematika dengan cara-cara yang tetap (tradisional) dari zaman ke zaman.
c. Walaupun tampaknya unsur hiburan (lagu-lagu, humor, dan sebagainya) lebih dominan, tetapi dibalik itu terdapat pesan (penerangan, ajakan, dsb) secara tegas-tegasan atau secara terselubung.

Singkatnya suatu seni pertunjukan sebagai media tradisional memiliki unsur-unsur seperti: ada orang yang melakukan atau membawakan pertunjukan, penonton pertunjukan, dan pesan yang disampaikan.

2.3.9 Pemanfaatan Media Tradisional

Pemanfaatan media-media tradisional tentu saja tidak terlepas dari fungsinya masing-masing. Sebagaimana diuraikan di atas bahwa pemanfaatan media-media berfungsi untuk mentransmisikan pesan, menghibur, mendidik, mempengaruhi, pengamatan lingkungan dan juga untuk mentransmisikan warisan sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Sebetulnya, pemanfaatan media-media tradisional selain dalam konteks sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dapat pula dimanfaatkan sebagai sarana atau saluran atau bahkan wadah untuk komunikasi pembangunan.

> Sebagaimana dikatakan bahwa pertunjukan rakyat dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Halmana, dalam setiap pertunjukan rakyat biasanya terdapat unsur bicaranya, baik dalam bentuk percakapan atau dialog maupun yang berbentuk nyanyian, seperti ketoprak, ludruk, wayang, sandiwara, dagelan, dan sebagainya Rachmadi (1988 : 112).

Pandangan Rachmadi tersebut sejalan dengan Danandjaja (1975 : 235) yang mengemukakan, media tradisional dapat dimanfaatkan bagi pembangunan desa. Disebutkan, cara memanfaatkan media tradisional yakni dengan mengadakan inventarisasi mengenai bentuk-bentuk media tradisional apa saja yang ada di suatu desa, yang ternyata dapat dijadikan media untuk menyalurkan ide-ide pembangunan. Dan media tersebut harus masih hidup dan paling digemari penduduk desa tersebut.

Mencermati pandangan-pandangan di atas dapatlah disimpulkan bahwa pemanfaatan media-media tradisional terbagi atas 3 tataran:

1. Tataran Sosial

Pemanfaatan media tradisional pada level sosial diarahkan untuk pertukaran pesan/informasi dan *sharing* makna di antara sesama warga masyarakat. Selain itu juga ditujukan untuk menghibur, dan pendidikan sosial.

2. Tataran Budaya

Media tradisional pada level budaya/agama lebih diarahkan untuk menguatkan atau mengubah nilai-nilai dan adat kebiasaan yang ada. Selain itu juga media

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

tradisional ditujukan untuk mewariskan nilai-nilai sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

3. Tataran Negara

Pada tataran negara, pemanfaatan media-media tradisional ditujukan untuk menyampaikan sesuatu pesan pembangunan tertentu dari pihak ketiga (pemilik program baik dari organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah). Yang paling lazim dilakukan selama ini adalah media-media tradisional dalam bentuk seni pertunjukan dimana ketika dipentaskan, pihak ketiga tersebut menyelipkan pesan-pesan pembangunan tertentu kepada masyarakat/khalayak sasaran.

Visi dan misi masyarakat adat dalam mementaskan ritual *ma'atenu pakapita* dengan memanfaatkan media tradisional yakni tarian rakyat *Ma'atenu* (tarian perang) dan *kapata* (syair), bahwasanya untuk merepresentasikan rasa semangat para pahlawan-pahlawan Maluku dalam menjaga tanah Maluku dari penjajah yang silih berganti merampas hasil bumi rakyat. Dalam pertunjukan rakyat ini terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh masyarakat adat pelauw yakni mereka salah satu masyarakat yang hingga sekarang masih patuh terhadap Adat mengahargai warisan leluhur dengan tetaap dan hingga sekarang menggunakan media-media tradisional untuk melestarikannya nilai-nilai adat kepada anak dan cucu negeri, selain itu menjadi tataran sosial untuk seluruh masyarakat Maluku khususnya Maluku tengah, bahwa *Kapata* dan tarian *ma'atenu* ini adalah sebuah pendidikan sosial, nilai-nilai adat yang mengajarkan kita untuk mengenal, dan

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

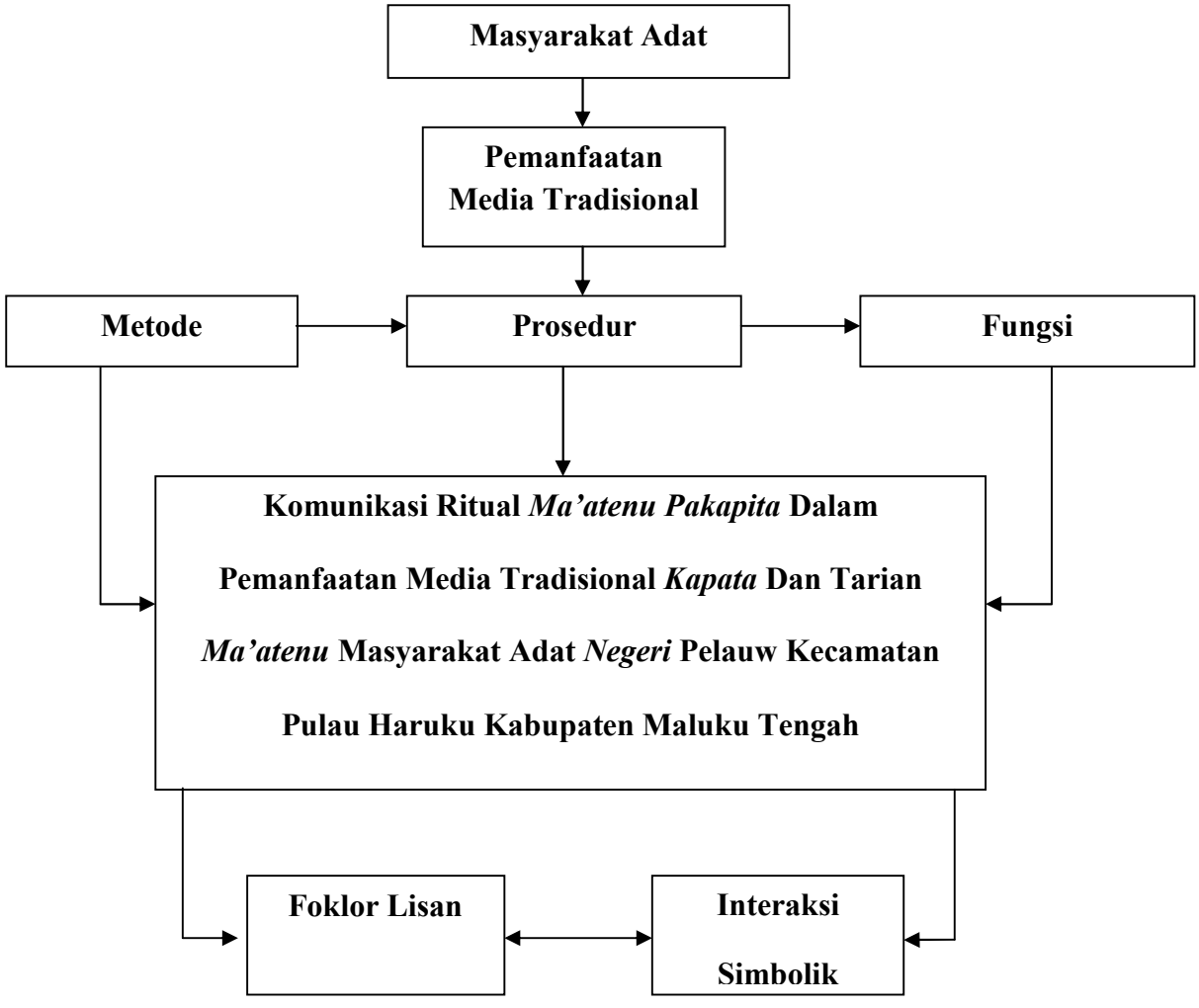
menghargai warisan para *upu,* dan mengenang kembali para pahlawan-pahlawan Maluku.

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran

"Komunikasi Ritual *Ma'atenu Pakapita* Dalam Pemanfaatan Media Tradisional *Kapata* Dan Tarian *Ma'atenu* Masyarakat Adat *Negeri* Pelauw Kecamatan Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah"



(Sumber : Peneliti, 2012)

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional